



The Influence of Family and School Environment on Elementary Students' Language Politeness : Systematic Literature Review

Irene Milenia Siki^{1,✉}, Oktaviani Adhi Suciptaningsih², Ade Eka Anggraini³

1,2,3Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia

✉Corresponding Author: irene.milenia.2321038@students.um.ac.id

Abstract

This study is to analyze the influence of family and school environment on the language politeness of elementary school students through a review of scientific articles. The type of research used, namely systematic literature review (SLR). The data collection technique refers to the PRISMA method with the databases used, namely google scholar, open knowledge maps, and publish or perish (Scopus). This research uses the last 5 years of articles, starting from 2020 to 2024. Of the total 59 articles, 16 articles were relevant so they were used in this study. The data analysis technique is descriptive qualitative. There are three indicators studied, namely the concept of language politeness, the influence of the family environment, and the influence of the school environment on the language politeness of elementary school students. The results showed that the decline in language politeness in elementary school students is a serious concern. The surrounding environment, especially family and school, has a crucial role in shaping children's language habits. At home, parental language models and family interactions greatly influence the way children communicate. Meanwhile, at school, teachers as models and a conducive learning atmosphere are very important. Other factors such as peer influence, social media, and lack of understanding of moral values also contribute. To overcome this problem, a joint effort is needed from all parties, from families, schools, to communities, with a focus on instilling politeness values from an early age and creating an environment that supports good language development.

Keywords: Family Environment, School Environment, Language Politeness, Elementary Students

Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa SD: Sistemik Literatur Review

Abstrak

Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap kesantunan berbahasa siswa SD melalui kajian terhadap artikel-artikel ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu systematic literature review (SLR). Teknik pengumpulan data mengacu pada metode PRISMA dengan basis data yang digunakan, yakni google scholar, open knowledge maps, dan publish or perish (Scopus). Penelitian ini menggunakan artikel 5 tahun terakhir, mulai dari tahun 2020 sampai 2024. Dari keseluruhan 59 artikel, 16 artikel yang relevan sehingga digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data berupa deskriptif kualitatif. Terdapat tiga indikator yang diteliti, yaitu konsep kesantunan berbahasa, pengaruh lingkungan keluarga, dan pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesantunan berbahasa siswa SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan kesantunan berbahasa pada siswa sekolah dasar menjadi perhatian serius. Lingkungan sekitar, terutama keluarga dan sekolah, memiliki peran krusial dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak. Di rumah, model bahasa orang tua dan interaksi keluarga sangat memengaruhi cara anak berkomunikasi. Sementara itu, di sekolah, guru sebagai model dan suasana belajar yang kondusif sangat penting. Faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, dan kurangnya pemahaman nilai-nilai moral juga turut berkontribusi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama dari semua pihak, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai kesantunan sejak dini dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa yang baik.

Kata kunci: Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Kesantunan Berbahasa, Siswa SD

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia yang senantiasa berkembang dan berubah. Melalui bahasa, manusia dapat saling berinteraksi serta mengekspresikan ide dan perasaan (Syaprizal, 2019). Bahasa adalah sistem lambang yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran dan perasaan, serta menyampaikan makna kepada orang lain. Sistem ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, mulai dari tulisan dan ucapan hingga simbol, ekspresi wajah, isyarat, dan karya seni (Rahayu, 2019). Proses pemerolehan bahasa merupakan tahapan di mana anak mulai belajar berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya melalui bahasa. Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik keluarga maupun masyarakat (Kuntarto dkk., 2018).

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan (Anggraini, 2020). Pondasi pengetahuan, kecerdasan, dan karakter anak terbentuk pertama kali dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, tangguh, dan memiliki karakter yang baik, seperti kesabaran, pengendalian diri, dan kemampuan beradaptasi (Saputra & Subiyantoro, 2021). Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah turut berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Lingkungan sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen dalam lembaga pendidikan formal. Lingkungan ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi siswa. Suasana sekolah yang kondusif sangat diperlukan agar siswa merasa nyaman dan dapat mengaktualisasikan kemampuan dirinya (Wahid, Setiyoko, Riono, & Saputra, 2020). Sekolah yang berkualitas tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif siswa, namun juga memberikan perhatian yang sama pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral (Rukiyati, 2017).

Pendidikan moral adalah pendekatan yang komprehensif dalam menanamkan nilai-nilai luhur pada individu. Pendidikan moral tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai baik dan buruk, tetapi juga membentuk sikap, keyakinan, serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat, seperti kemampuan menyelesaikan konflik, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama (Fathurrohman, 2019). Pendidikan moral di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, menghargai sesama, dan mampu menghadapi dinamika zaman. Selain itu, melalui pendidikan moral dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia dengan cara menanamkan nilai-nilai baik seperti kejujuran, kesopanan, dan toleransi (Wuwur & Suciptaningsih, 2023). Guru memiliki peran sentral dalam proses ini, dengan tugas membimbing siswa untuk memiliki kepribadian yang baik, kemampuan berkomunikasi yang efektif, serta kemandirian. Sebagai sosok yang sering menjadi panutan, guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan tutur kata siswa (Anggraini, 2019).

Kesantunan berbahasa adalah keterampilan sosial yang penting untuk menjaga hubungan antarmanusia. Penggunaan bahasa yang santun dapat mencegah terjadinya konflik dengan cara menghindari ungkapan yang kasar atau menyinggung perasaan orang lain. Konsep kesantunan bersifat relatif dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya serta situasi komunikasi (Arum, Kurniawan, Hanik, & Anggraeni, 2022). Namun, berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat permasalahan dalam ketidaksantunan dalam berbahasa dikalangan siswa SD. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wulansari dkk (2021) terhadap siswa kelas V Sekolah Dasar disalah satu sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Interaksi siswa dalam diskusi kelas masih menunjukkan adanya kekurangan dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar. Beberapa siswa masih sering menggunakan bahasa yang kurang tepat, seperti kata-kata yang menyindir atau menghina, yang dapat mengganggu kelancaran diskusi dan merusak hubungan antar sesama siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil studi kasus pada siswa Kelas V di SDN Sendang Kab. Pacitan, yakni hasil analisis terhadap perilaku siswa A dan B dalam merespons hasil ulangan menunjukkan adanya perbedaan dalam penerapan prinsip kesopanan. Siswa A mampu menunjukkan sikap menghargai dengan memberikan pujian, sedangkan siswa B lebih fokus pada pencapaian pribadi. Hal ini menjadi indikasi bahwa siswa perlu dibimbing agar lebih memahami pentingnya kesantunan dalam berinteraksi dengan orang lain (Cahyono, Sutama, Fuadi, & Prahastiwi, 2024).

Peningkatan kesantunan berbahasa dapat diperoleh dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peneliti saat ini akan menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap kesantunan berbahasa siswa SD melalui kajian terhadap artikel-artikel ilmiah. Lima tahun terakhir (2020-2024) Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada studi kasus dan hanya berfokus pada satu aspek yang mempengaruhi kesantunan

berbahasa, sehingga penelitian ini menggabungkan antara pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah secara bersama-sama terhadap kesantunan berbahasa pada siswa SD (Liani & Dafit, 2023). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru, sekolah, dan orang tua untuk dapat mendidik dan menjadi contoh yang bagi siswa dalam berbahasa yang santun di rumah maupun sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sistematik literatur review. Tinjauan literatur merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk menghimpun dan memverifikasi berbagai teori atau topik terkait dengan isu penelitian dari sumber-sumber terpercaya seperti artikel, buku, dan website yang diakui (Siki, Suyitno, Eka, Sutadji, & Rahayuningsih, 2024). Strategi pencarian yang digunakan mengacu pada metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses*). Basis data yang digunakan, yakni google scholar, open knowledge maps, dan publish or perish. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

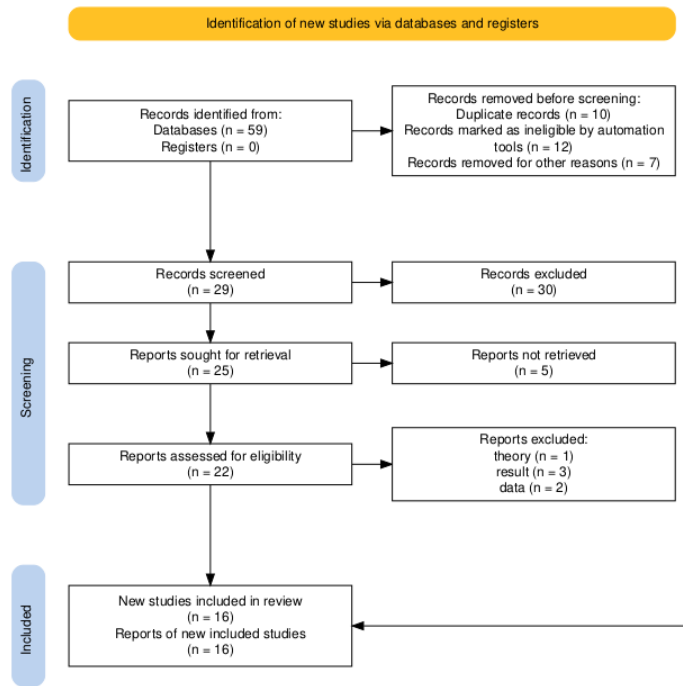
Langkah- langkah dalam studi literatur pada penelitian ini, yaitu (1) mengatur dan menyiapkan data yang akan dianalisis, berupa hasil pencarian artikel dari berbagai basis data terpercaya yang relevan dengan topik penelitian; (2) membaca dan meninjau semua data untuk menentukan data yang signifikan untuk diteliti; (3) mengkodekan semua data, dengan memilah data yang sejenis untuk menemukan tema-tema yang akan diangkat dalam penelitian; (4) menggunakan penandaan sebagai dasar untuk membuat deskripsi, dengan membuat deskripsi dari tema-tema yang telah ditemukan sebelumnya; (5) menghubungkan antara tema, dengan mengaitkan tema-tema yang ada untuk menghasilkan sebuah kerangka teori; dan (6) memberikan penafsiran dan makna tentang tema sebagai hasil akhir dari penelitian (Sugiyono, 2018).

Data final yang telah dicari oleh peneliti dan berpedoman pada diagram PRISMA selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi beberapa indikator yang diteliti, yaitu (1) konsep kesantunan berbahasa, (2) pengaruh lingkungan keluarga, (3) pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesantunan berbahasa siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

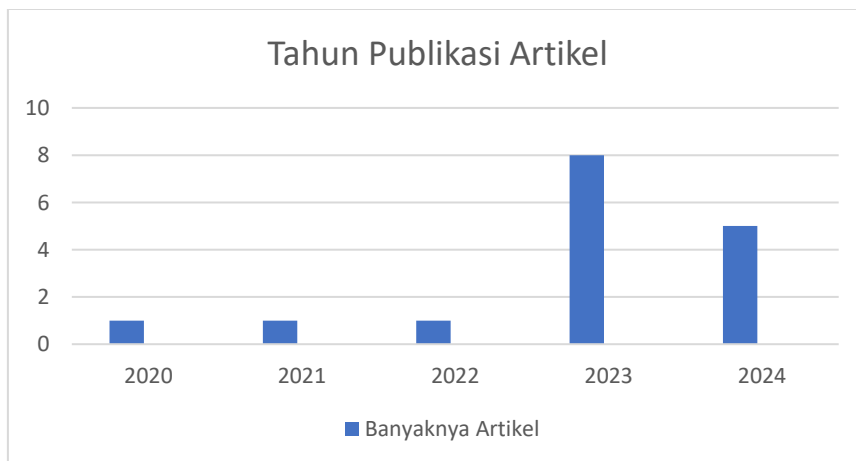
Penelitian ini mengikuti 6 tahapan studi literatur berdasarkan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses*) (Gundogan dkk., 2020). Langkah pertama adalah mengorganisir dan mempersiapkan data untuk analisis. Data diperoleh dari database seperti Publish or Perish, Open Knowledge Maps, dan Google Scholar, dengan kata kunci, yakni kesantunan berbahasa, pengaruh keluarga terhadap kesantunan berbahasa anak dan pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesantunan berbahasa siswa, menghasilkan 59 artikel. Pada langkah kedua, semua artikel dibaca dan diperiksa. Dari 59 artikel, 29 tidak relevan sehingga tersisa 30 artikel. Dari 30 artikel tersebut, 5 artikel isinya tidak sesuai, menyisakan 25 artikel. Dari 25 artikel, 22 diambil dan 3 lainnya tidak diambil karena alasan tertentu, sehingga terdapat 22 artikel yang layak untuk penelitian. Langkah ketiga, peneliti memilah 22 artikel sejenis agar sesuai dengan topik penelitian. Setelah membaca dan menganalisis, 6 artikel tidak relevan dengan rincian: 1 artikel berisi teori yang tidak sesuai, 3 artikel hasilnya belum cukup, dan 2 artikel memuat data yang tidak relevan. Sehingga, 16 artikel dapat disertakan dalam penelitian ini. Berikut ini disajikan gambar hasil pencarian data menggunakan diagram PRISMA berdasarkan penjelasan sebelumnya.



Gambar 1. Diagram PRISMA

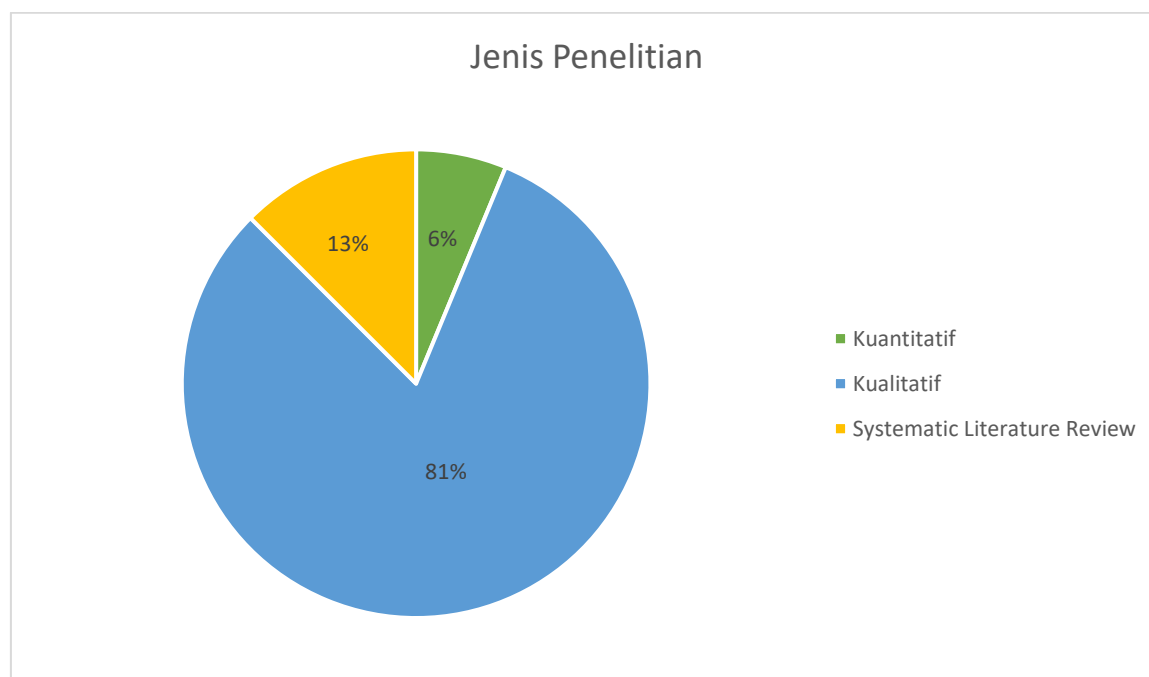
Langkah keempat sampai keenam dari penelitian ini, yaitu peneliti membuat deskripsi tema tentang media pembelajaran berbasis AR dan pemahaman konsep IPA siswa SD. Langkah kelima, yaitu menghubungkan antar tema, yakni pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah secara bersama-sama terhadap kesantunan berbahasa siswa SD. Tahap keenam, yaitu membuat penafsiran dan kesimpulan terhadap tema yang dijelaskan pada bagian pembahasan.

Berikut ini disajikan gambar diagram terkait tahun publikasi dan jenis penelitian yang digunakan artikel yang relevan dalam penelitian ini.



Gambar 2. Diagram Tahun Publikasi Artikel

Berdasarkan gambar 2. Diagram tahun publikasi artikel yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagian besar artikel yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2023 sebanyak 8 artikel, kemudian 5 artikel dari tahun 2024, serta masing-masing 1 artikel dari tahun 2020, 2021, dan 2022. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan, dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini.



Gambar 3. Jenis Peneliitan

Berdasarkan gambar 3. Jenis penelitian yang digunakan oleh artikel yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebanyak 13 artikel dengan persentase sebesar 81% menggunakan jenis penelitian kualitatif, sebanyak 2 artikel dengan persentase sebesar 13% menggunakan jenis penelitian systematic literature review, dan sebanyak 1 artikel dengan persentase 6% menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Artikel-artikel yang relevan dengan penelitian ini, selanjutnya dibagi menjadi tiga topik, yaitu kesantunan berbahasa, pengaruh lingkungan keluarga, dan pengaruh lingkungan sekolah seperti yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Artikel Penelitian yang Relevan

Topik	Peneliti	Hasil Penelitian
Kesantunan berbahasa	(Cahyono, Fuadi, & Prahastiwi, 2024 ; Hidayah & Minsih, 2024 ; Karisma, Anggraeni, & Dzarna, 2024 ; Istiqomah, Sofyan, Safaah, & M, 2024 ; Putri & Riyanto, 2020 ; Febriyani & Yuliani, 2021)	Penelitian menunjukkan adanya penurunan kesantunan berbahasa di kalangan siswa sekolah dasar. Pengaruh media sosial seperti TikTok yang menonjolkan gaya bahasa informal dan kasual menjadi salah satu faktor utama. Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral seperti hormat dan empati juga berkontribusi pada penurunan ini. Akibatnya, siswa sering menggunakan bahasa yang kasar, melanggar prinsip-prinsip kesantunan, dan meniru gaya bahasa yang kurang tepat. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan berkomunikasi yang santun pada siswa.
Pengaruh lingkungan keluarga	(Marlisa, 2023 ; Bachtiar & Fitriani, 2023 ; Aini, Kurniawan, Andriani, Susanti, & Widowati, 2023 ; Muftahah, Patimah, Desma, & Ningsih, 2023)	Lingkungan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kebiasaan berbahasa anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan mendapat perhatian penuh dari orang tua cenderung memiliki perilaku yang baik, termasuk kebiasaan berbahasa yang santun. Orang tua berperan sebagai model dan guru pertama bagi anak. Tindakan, perkataan, dan sikap orang tua akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan

santun dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter dan bahasa anak. Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan kebiasaan berbahasa anak sejak dini.

(Wuryaningrum, 2022 ; Liani & Dafit, 2023 ; Musyawir & Julkarnain, 2023 ; Fikri dkk., 2023 ; Muharudin, Slamet, Suwandi, & Anindyarini, 2023 ; Susandi, Zamzani, Prabowo, & Yulianto, 2024)

Pengaruh lingkungan sekolah

Penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa siswa merupakan hasil interaksi kompleks antara individu, lingkungan, dan pendidikan. Sekolah memegang peran sentral dalam membentuk karakter siswa, termasuk kemampuan berkomunikasi yang santun. Guru, sebagai model bahasa yang baik, memiliki pengaruh signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, program pembiasaan positif, dan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kesantunan turut berkontribusi. Namun, faktor eksternal seperti keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting. Meskipun demikian, tantangan seperti pengaruh media sosial dan kurangnya pemahaman nilai moral masih perlu diatasi. Untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa, diperlukan upaya berkelanjutan dari sekolah, melibatkan semua pemangku kepentingan, dan didukung oleh penelitian yang lebih mendalam.

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2024

Pembahasan

Konsep kesantunan berbahasa

Penelitian tentang kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Kesantunan berbahasa dalam membangun keterampilan berkomunikasi sangat perlu dipahami siswa tidak hanya kepada guru namun kepada sesama siswa (temannya) (Cahyono, Fuadi, dkk., 2024). Penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong, menyatakan bahwa realisasi kesantunan berbahasa SD dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu imperatif seperti perintah suruhan, permohonan, dan larangan, serta berbentuk deklaratif seperti penerimaan dan penolakan. Selain itu, ragam bahasa yang digunakan siswa dalam interaksi pembelajaran terdiri dari ragam baku dan santai. Mereka juga menemukan bahwa siswa telah menerapkan prinsip-prinsip kesantunan seperti kebijaksanaan, kedermawanan, dan penghargaan dalam berinteraksi (Istiqomah dkk., 2024).

Perkembangan teknologi, terutama media sosial seperti TikTok juga membawa perubahan signifikan dalam cara berkomunikasi para siswa (Hidayah & Minsih, 2024). Penggunaan bahasa gaul, slang, dan ekspresi informal yang marak di platform-platform ini sering kali diadopsi dalam percakapan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Akibatnya, seringkali dijumpai penggunaan bahasa yang kurang santun, bahkan cenderung menyinggung, baik dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya (Karisma dkk., 2024). Contohnya, siswa sering menggunakan kata-kata kasar untuk mengejek teman atau berbicara dengan nada yang tinggi kepada guru. Padahal, penggunaan bahasa yang tidak sopan seperti ini sangat tidak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku di lingkungan pendidikan. Banyak siswa yang meniru gaya bahasa yang mereka lihat di TikTok, sehingga percakapan mereka menjadi lebih kasual dan informal. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh media sosial terhadap perubahan gaya bahasa siswa.

Beberapa bentuk ketidaksantunan yang sering ditemukan di kalangan siswa sekolah dasar meliputi penggunaan bahasa yang kasar, seperti memaki atau menghina teman. Perilaku ini merupakan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, terutama terkait dengan maksim kearifan. Selain itu, siswa juga seringkali melakukan tindakan yang menyimpang dari maksim pujian, seperti memberikan pujian yang berlebihan atau meremehkan orang lain. Ada pula siswa yang melanggar maksim kerendahhatian dengan menyombongkan diri atau meremehkan pendapat orang lain. Contoh lain dari ketidaksantunan adalah ketika siswa menuduh teman tanpa bukti yang jelas, atau ketika siswa memaksakan kehendaknya kepada teman. Perilaku seperti ini melanggar prinsip kesantunan terkait dengan maksim pemufakatan dan

simpati (Karisma dkk., 2024). Dengan demikian, ketidaksantunan dalam berbahasa dapat melibatkan berbagai macam penyimpangan prinsip kesantunan, seperti pelanggaran terhadap maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, dan kesepakatan.

Peneliti lainnya menemukan bahwa penyebab utama ketidaksantunan berbahasa di kalangan siswa adalah karena penutur sengaja menuduh lawan tutur, tidak berbicara sesuai konteks, dan menggunakan kata-kata kasar (Putri & Riyanto, 2020). Peneliti lain yang sejalan dengan pernyataan ini menyatakan bahwa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada siswa seringkali mencerminkan kurangnya pemahaman akan nilai-nilai moral seperti hormat, empati, dan keadilan. Perilaku seperti menuduh, menghina, dan berbicara kasar menunjukkan kurangnya kesadaran akan dampak ucapan terhadap orang lain. Selain itu, faktor lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral siswa. Sebagai contoh, kebiasaan bersalaman dengan guru dapat menjadi refleksi dari internalisasi nilai-nilai sopan santun (Febriyani & Yuliani, 2021).

Dengan demikian, kesantunan berbahasa pada siswa sekolah dasar menunjukkan adanya penurunan akibat pengaruh media sosial. Penggunaan bahasa gaul dan informal yang marak di platform digital seperti TikTok telah menggeser penggunaan bahasa santun dalam interaksi sehari-hari siswa. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral seperti hormat dan empati. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan berkomunikasi yang santun pada siswa.

Pengaruh lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan fondasi utama pembentukan karakter anak. Ketika orang tua tidak aktif dalam mendidik anak, nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah akan sulit diinternalisasi. Anak akan merasa bingung dan terombang-ambing antara nilai-nilai yang berbeda. Untuk itu, dibutuhkan sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar pendidikan karakter anak dapat berjalan secara optimal (Marlisa, 2023).

Anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang harmonis cenderung memiliki perilaku yang baik karena mereka merasakan keamanan dan kenyamanan untuk belajar dan bertumbuh. Mereka meniru perilaku positif orang tua, mendapatkan dukungan emosional yang cukup, serta belajar disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, lingkungan keluarga yang harmonis juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya, sehingga perkembangan sosial dan emosional mereka menjadi lebih optimal (Bachtiar & Fitriani, 2023).

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, seperti kesibukan bekerja atau terlalu banyak menonton televisi, dapat menyebabkan anak kurang mendapatkan contoh perilaku yang baik. Selain itu, perceraian orang tua dapat membuat anak merasa tidak aman dan mencari perhatian dengan cara yang tidak sehat, sehingga berpotensi merusak nilai-nilai moralnya (Aini dkk., 2023).

Orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa pada anak. Dengan memberikan contoh yang baik dan membimbing anak dalam berkomunikasi, orang tua dapat membantu anak memahami pentingnya menggunakan bahasa yang santun, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat berinteraksi di dunia maya, seperti saat bermain game online (Muftahah dkk., 2023).

Dengan demikian, lingkungan keluarga adalah kunci utama dalam membentuk karakter dan kebiasaan berbahasa anak. Orang tua sebagai sosok terdekat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak, termasuk cara mereka berbicara. Dengan memberikan contoh yang baik dan membimbing anak secara aktif, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang santun dan berakhlak mulia.

Pengaruh lingkungan sekolah

Berdasarkan teori Vygotsky tentang perkembangan bahasa, kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan konteks sosial siswa dapat berkembang melalui interaksi dengan guru di kelas. Hal ini terlihat dari cara siswa menggunakan bahasa dalam berbagai situasi, seperti pemilihan kata, gaya berbicara, dan pemahaman terhadap norma-norma sosial dalam berkomunikasi (Wuryaningrum, 2022). Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Untuk mencapai hal ini, guru perlu membangun hubungan yang positif dan akrab dengan siswa (Susandi dkk., 2024). Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung, guru dapat membantu siswa menggali potensi diri mereka serta menumbuhkan rasa saling menghormati antara satu sama lain.

Penelitian di SDN 1 Namlea Kabupaten Buru menunjukkan bahwa guru telah menunjukkan komitmen terhadap kesantunan berbahasa dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Penggunaan bahasa yang santun oleh guru bukan hanya sekedar formalitas, tetapi juga sebagai bentuk motivasi dan upaya untuk memanusiakan siswa. Kesantunan berbahasa yang ditunjukkan guru sejalan dengan visi dan misi sekolah yang ingin mengembangkan siswa menjadi manusia yang berkarakter. Nilai-nilai seperti menghargai prestasi, bersahabat, peduli lingkungan, dan peduli sosial dapat dikaitkan dengan penerapan prinsip kesantunan berbahasa (Musyawir & Julkarnain, 2023). Sejalan dengan penelitian ini, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fikri dkk (2023) menyatakan bahwa Sekolah menerapkan program pembiasaan positif secara rutin untuk mengelola perilaku siswa. Kepala sekolah dan guru bekerja sama memberikan dukungan intensif kepada siswa yang memerlukannya, termasuk melalui koordinasi dan rapat khusus. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama dan memerlukan komitmen jangka panjang.

Walaupun guru telah mengupayakan semaksimal mungkin untuk meningkatkan moral siswa, seperti pembiasaan berbahasa yang santun, namun tidak dipungkiri bahwa ketidaksantunan berbahasa sering dilakukan oleh siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan siswa dapat dibedakan menjadi faktor internal, seperti kurangnya pemahaman mengenai tata krama berkomunikasi, dan faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan pergaulan (Liani & Dafit, 2023). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh di SDN Kampung Laut 02 Cilacap menunjukkan adanya variasi dalam penerapan kesantunan berbahasa di kelas. Sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan berbahasa yang santun kepada guru. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi dengan guru. Hal ini diduga kuat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya siswa yang berasal dari komunitas nelayan. Karakteristik bahasa masyarakat nelayan yang cenderung lugas, berintonasi tegas, dan langsung pada tujuan, dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi dalam konteks formal seperti di sekolah (Muharudin dkk., 2023).

Dengan demikian, kesantunan berbahasa siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran guru sebagai model, lingkungan belajar, dan latar belakang sosial budaya siswa. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui bahasa yang digunakan. Upaya-upaya sekolah seperti program pembiasaan positif dapat meningkatkan kesantunan berbahasa. Namun, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan komunitas juga turut memengaruhi. Secara keseluruhan, kesantunan berbahasa merupakan hasil interaksi kompleks antara individu, lingkungan, dan pendidikan.

KESIMPULAN

Kesantunan berbahasa pada siswa sekolah dasar saat ini mengalami penurunan yang signifikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dari luar maupun dalam diri siswa. Pengaruh dari luar seperti penggunaan bahasa gaul dan informal yang populer di platform seperti TikTok telah menggeser penggunaan bahasa santun dalam interaksi sehari-hari siswa. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral seperti hormat dan empati juga turut menjadi faktor penyebab. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan berbagai pihak. Keluarga sebagai lingkungan pertama anak memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan melalui contoh dan bimbingan yang baik. Sekolah dapat berperan aktif dengan mengintegrasikan pembelajaran kesantunan berbahasa ke dalam kurikulum, menyelenggarakan program pembiasaan positif, dan melibatkan guru sebagai model bahasa yang baik. Faktor-faktor lain seperti latar belakang sosial budaya siswa dan pengaruh komunitas turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan berkomunikasi yang santun. Secara keseluruhan, kesantunan berbahasa merupakan hasil interaksi kompleks antara individu, lingkungan, dan pendidikan. Saran bagi peneliti selanjutnya, yaitu melakukan studi lebih lanjut untuk mengembangkan instrumen yang lebih spesifik dalam mengukur tingkat kesantunan berbahasa siswa. Selain itu, penelitian komparatif antar sekolah dengan tingkat kesantunan berbahasa yang berbeda dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa siswa SD.

REFERENSI

- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Literature Review : Semakin Kaburnya Moral Baik dan Buruk. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3939–3949. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6458>
- Anggraini, N. (2019). KESANTUNAN BERBAHASA ANAK DALAM PERSPEKTIF PEMEROLEHAN BAHASA DAN PERAN SERTA PENDIDIKAN KARAKTER. In *Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya* (Vol. 2, pp. 68–78).
- Anggraini, N. (2020). PERANAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *METAFORA*, 7(1), 43–54.
- Arum, D. P., Kurniawan, H., Hanik, S. U., & Anggraeni, N. D. (2022). STRATEGI, HAMBATAN, DAN TANTANGAN PENANAMAN NILAI-NILAI KESANTUNAN BERBAHASA PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 819–830. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.975>
- Bachtiar, Y., & Fitriani, R. S. (2023). PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 03(02), 124–130.
- Cahyono, D. D., Fuadi, D., & Prahastiwi, E. D. (2024). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(1), 186–193. Retrieved from <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd>
- Cahyono, D. D., Sutama, Fuadi, D., & Prahastiwi, E. D. (2024). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(1), 186–193.
- Fathurrohman. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MORAL DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(1), 79–86. Retrieved from <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>
- Febriyani, S., & Yuliani, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa dan Berperilaku Peserta Didik Kelas V SD Negeri Mandala 01 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. In *Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series* (pp. 719–725). Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Fikri, D., Rahmi, A., Mardiyah, H., Jauharah, Lubis, K. M. N., Chan, M. F. S., ... Rahma, S. N. (2023). Implementasi Pendidikan Moral dan Sosial: Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter dan Moral Siswa. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 1(5), 1–5.
- Gundogan, B., Dowlut, N., Rajmohan, S., Borrelli, M. R., Millip, M., Iosifidis, C., ... Agha, R. (2020, December 1). Assessing the compliance of systematic review articles published in leading dermatology journals with the PRISMA statement guidelines: A systematic review. *JAAD International*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.jdin.2020.07.007>
- Hidayah, N., & Minsih. (2024). Pengaruh Aplikasi TikTok terhadap Perkembangan Kesantunan Berbahasa Pada Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2443–2452. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org>
- Istiqomah, A., Sofyan, A., Safaah, T. N., & M, S. (2024). Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 12103–12108.
- Karisma, F. A., Anggraeni, A. W., & Dzarna, D. (2024). Penyimpangan Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22671–11678.
- Kuntarto, E., Zulkhi, M. D., Wardani, R., Noviyanti, S., Oktafia, S. R., & Anggraini, W. (2018). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK DI SEKOLAH DASAR. Jambi.
- Liani, A., & Dafit, F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Siswa di kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6798–6807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5779>
- Marlisa, L. (2023). ANALISIS KRISIS MORAL ANAK TERHADAP ORANG TUA, GURU, DAN MASYARAKAT DI ERA ABAD KE-21. *ANALYSIS: JOURNAL OF EDUCATION*, 1(2), 255–262.
- Muftahah, R. A., Patimah, S., Desma, L., & Ningsih, G. (2023). Pengaruh Games Online Terhadap Kesantunan Berbicara Pada Anak Usia 12 Tahun. *LINGUA*, 20(1), 55–66. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.790>
- Muharudin, E., Slamet, S. Y., Suwandi, S., & Anindyarini, A. (2023). Language Politeness of Elementary School Students on the South Coast of Java: A Sociopragmatic Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(10), 2712–2719. <https://doi.org/10.17507/tpls.1310.31>

- Musyawir, & Julkarnain. (2023). PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI KESANTUNAN BERBAHASA GURU DI SD NEGERI 1 NAMLEA KABUPATEN BURU (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(11), 4517–4532.
- Putri, V. D., & Riyanto, S. (2020). Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar-Mengajar Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus. *GENRE: Jurnal Bahasa Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(1), 12–16. Retrieved from <http://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/index>
- Rahayu, P. (2019). PENGARUH ERA DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK. *Al-Fathin : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 47–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Rukiyati. (2017). Pendidikan Moral di Sekolah. *Jurnal Humanika*, 17(1), 1–11.
- Saputra, W., & Subiyantoro. (2021). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609>
- Siki, I. M., Suyitno, I., Eka, A., Sutadji, A. E., & Rahayuningsih, S. (2024). Dampak Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan Dukungan Orang Tua terhadap Kemampuan Calistung Siswa SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 33(1), 1–13.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Susandi, A., Zamzani, Prabowo, M., & Yulianto, B. (2024). Portrait of students' language politeness in elementary school. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(1), 141–150. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.24872>
- Syaprizal, M. P. (2019). PROSES PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK. *Jurnal AL-HIKMAH*, 1(2), 75–86.
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 555–564. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i8.1526>
- Wulansari, N., Putri, H. E., & Sumiati, T. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. In *Renjana Pendidikan 1: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar PGSD* (pp. 1209–1233). Purwakarta: Kampus UPI. Retrieved from <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk>
- Wuryaningrum, R. (2022). “INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA” Perspektif Sosiokultural Vigotsky dalam Pemerolehan Pragmatik pada Konteks Pembelajaran. In *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I) “INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA”* (pp. 246–256).
- Wuwur, E. S. P. O., & Suciptaningsih, O. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 75–82.